

**SIMBOL TASAWUF PADA CERITA YUSUF ZULAIKHA
DALAM NOVEL BERJUDUL “MAHABBAH”
KARYA NIZAMI DAN JAMI**

Sofan Sofyan

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNISMA)

Email : Sofansofyan1818@gmail.com

Abstrak: Menganalisis novel merupakan sebuah usaha untuk mengungkapkan dan memberi makna teks novel karena novel diciptakan oleh pengarang bukan untuk dibaca sendiri, tetapi ada maksud yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui bahasa. Bahasa merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan konvensi masyarakat, manusia ketika berkomunikasi harus membuat pesan dalam bentuk tanda (bahasa). Dalam pemaknaan ragam tanda yang ada dalam kajian semiotika, ragam tanda yang sulit ditentukan maknanya adalah simbol. Disebut sulit karena simbol merupakan sebuah bentuk yang isi maknanya telah dimotivasi oleh pengarang. Penelitian bertujuan mengungkap tiga permasalahan yaitu: (1) bentuk simbol tasawuf, (2) fungsi simbol tasawuf, dan (3) makna simbol tasawuf. Jadi, dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbol tasawuf pada cerita yusuf Zulaikha dalam novel berjudul *Mahabbah* karya Nizami dan Jami.

Kata Kunci : karya sastra, Simbol, Tasawuf

PENDAHULUAN

Karya sastra ditulis sebagai ungkapan masalah kemanusiaan tentang makna hidup dan kehidupan. Karya sastra melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya. Kasih sayang dan kebencian yang dialami manusia. Bentuk inilah yang merupakan hasil kepiawaian pengarang dalam menggambarkan segala aspek kehidupan manusia dengan media bahasa.

Menurut Pradopo (2010:121) karya sastra merupakan sistem tanda yang bermakna yang menggunakan medium bahasa. Dengan demikian, karya sastra diciptakan oleh sastrawan bukan untuk dibaca sendiri, tetapi ide, gagasan,

pengalaman, dan amanat tentang realitas kehidupan dalam masyarakat yang ingin disampaikan kepada pembaca, sehingga pembaca dapat mengambil simpulan yang berguna bagi perkembangan.

Dalam kitab suci Al-qur'an. Surat Yusuf ayat ke-3 yang artinya, *kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.* Jadi kisah Yusuf Zulaikha adalah kisah cinta yang angung. Karya Nuruddin Abdurahman Al-jami (Jami) cerita Yusuf Zulaikha menjadi menarik karena sang pengarang menceritakan, menanamkan atau mengajarkan cinta ilahiyah, cinta ke-Tuhanan. Jami melakukan ekspresi narasi dan imajinasi dari lubukbatinnya dan mencari idiom dan estetik berkembang dalam atmosfer ke sufiannya.

Penelitian bertujuan mengungkap tiga permasalahan yaitu: (1) bentuk simbol tasawuf, (2) fungsi simbol tasawuf, dan (3) makna simbol tasawuf. Jadi, dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbol tasawuf pada cerita Yusuf Zulaikha dalam novel berjudul *Mahabbah* karya Nizami dan Jami.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Mahabbah* karya Nizami dan Jami. Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti dibantu alat berupa instrumen pemandu penjaring data. Analisis data terbagi menjadi tiga tahap yaitu: (1) tahap pereduksian data, (2) tahap paparan data, (3) tahap penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dengan cara: (1) membaca berulang-ulang novel, (2) mendiskusikan dengan teman, (3) mencari sumber-sumber lewat buku dan media elektronik. Tahap penelitian (1) tahapan persiapan, (2) tahapan pelaksanaan, (3) tahapan penyelesaian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif karena bertujuan untuk menyajikan bentuk simbol Tasawuf, fungsi simbol Tasawuf, dan makna simbol Tasawuf dalam novel *Mahabbah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif karena penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama. Oleh karena itu peneliti harus mempunyai wawasan yang luas terhadap teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Peneliti juga harus mahir dalam menganalisis data. Karena dalam pendekatan kualitatif, peneliti sebagai sumber pengumpulan data.

Penelitian ini peneliti bertindak sebagai *human interest* karena dalam penelitian kualitatif peneliti sendirilah yang menjadi alat untuk mengumpulkan data. Eko Sugiarto (2015:9) menjelaskan penelitalah yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya. Penelitian ini juga menggunakan instrumen pembantu yang berupa tabulasi data sebagai pelengkap. Objek penelitian ini adalah manusia atau peneliti sendiri sebagai instrumen utama.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Mahabbah* karya Nizami dan jami yang terdiri dari dua cerita yaitu: kisah Layla dan Majnun, serta Yusuf dan Zulaikha yang terdiri dari 34 bab dan diterbitkan pada tahun 2018 oleh penerbit Javanica. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data berupa ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk mengadakan penelaahan secara teliti, rinci dan berkesinambungan untuk menemukan bentuk, fungsi dan makna simbol Tasawuf dalam novel *Mahabbah* karya Nizami dan Jami. Dalam menganalisis data menggunakan teknik deskriptif karena hasil penelitian ini berupa kesimpulan tentang objek yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian adalah sebagai berikut: Bentuk simbol tasawuf memiliki tiga aspek yakni: (1) Ungkapan, (2) Perilaku, (3) Tindakan. Dari ketiga aspek tersebut memiliki masing-masing indikator. (1) aspek ungkapan indikatornya yaitu tutur katanya selalu lembut, menyejukkan dan bijak, selalu memuji nama Allah, mengungkapkan keluh kesah serta isi hatinya selalu

kepada Allah, selalu berkata jujur, dan dengan berbekal sabar membuat hidup menjadi tentram dan damai. (2) aspek perilaku indikatornya yaitu menyatakan cinta dengan tulus, tidak sombong atas ketampanan yang diberikan Allah, dan senantiasa sabar atas cobaan yang diberikan Allah. (3) aspek tindakan indikatornya yaitu senantiasa memohon ampunan, menolong seseorang yang dalam kesusahan, menangis karena takut kepada Allah, dan selalu bersyukur atas yang diberikan Allah dengan segala konsekuensinya.

Dalam novel *Mahabbah* mengisahkan kisah cinta manusia dengan makhluk dan Tuhan. Kisah tersebut lebih dominan terhadap kisah percintaan antara manusia dan Tuhan. Namun kisah novel tersebut lebih kepada narasi yang menunjukkan akan adanya simbol-simbol tasawuf dari segi praktik serta laku hidupnya keseharian. Penulis Jami merepresentasikan simbol tasawuf lebih kepada narasi serta tindak-tanduk tokoh bernama Yusuf dan Zulaika.

Contoh Ungkapan:

“Betapa manis terasa **pujian yang terucap** dari mulut orang-orang yang bersyukur kepada-Nya! Kita menjadi ada bukan karena diri kita sendiri. Dialah pencipta keberadaan dan ketidak beradaan.”
(BST/1/a/188)

Bentuk simbol tasawuf yang berupa ungkapan “*pujian yang terucap*” menjelaskan tuturkata lembut oleh tokoh Yusuf terhadap sesama manusia dalam melakukan kehidupan sehari-hari dengan mengucapkan kata-kata yang baik dan memiliki maksud untuk memuji Tuhan. Ungkapan yang diucapkan oleh pelaku tasawuf pastilah memiliki makna dan pasti mereka tidak akan berbicara sesuatu yang tidak bermanfaat. Menurut Iman al-Ghazali (2020: 360), Rasulullah saw bersabda “barang siapa diam, maka selamat.”

Simbol *Pujian yang terucap* jika didefinisikan satu persatu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sanjungan atau perkataan yang mengandung makna positif, orang yang mengucapkan kalimat pujian juga memiliki maksud agar lebih dekat kepada yang dipuji. Konteks dalam simbol nomor (1) memiliki maksud memuji tuhan, sehingga interaksi atau kedekatan yang diinginkan oleh yang memuji bukanlah secara fisik melainkan dekat secara batin.

Representasi bentuk simbol tasawuf yang dinarasikan oleh pengarang (Jami). Dalam kutipan tersebut menggambarkan bagaimana manisnya sebuah ucapan dari orang yang dalam hidupnya pandai bersyukur kepada Tuhan. Karena orang yang pandai bersyukur memahami bahwa seluruh yang ada maupun tidak ada di dunia adalah ciptaan Tuhan semata.

Pengarang menarasikan hal tersebut ketika ia merasa sangat bersyukur dalam kehidupannya, di awal pembuka cerita Yusuf dan Zulaikha. Meskipun berbagai macam cobaan telah datang, namun Jami tetaplah bersabar menghadapinya. Ungkapan dalam kutipan tersebut juga menjadi simbol tentang sabarnya seorang pelaku Tasawuf seperti yang dilakukan oleh Jami.

Berdasarkan temuan di atas, penulis menerapkan bentuk simbol tasawuf yang ada pada novel. Terdapat dalam narasi pujian kepada objek Tuhan. Dalam peristiwa tersebut ada bentuk tasawuf dengan tutur bahasa yang lembut dengan bijaksana, dengan rasa syukur. Bahwasannya manusia dalam realitasnya ketika melakukan sebuah jalan khususnya tasawuf senantiasa mempraktikkan rasa syukur tanpa batasnya.

Contoh Perilaku:

Ia berkata, “wewangian bisa kehilangan baunya, mawar bisa kehilangan pesonanya, tetapi **jiwa mencintai** tak akan kuasa melepaskan cintanya kepada kekasihnya.” (BST/1/A/262).

Bentuk simbol tasawuf yang berupa perilaku “*jiwa mencintai*” menjelaskan tentang cinta kepada Allah melalui Yusuf dan Zulaikha sebagai pelaku ilmu tasawuf, mempunyai makna bahwa Yusuf dan Zulaikha jiwa dan raganya hanya untuk Allah SWT. Menurut Iman al-Ghazali (2020: 562), Rasulullah saw. Bersabdah, “Telah dibuah cinta padaku dari dunia kalian ketiga hal, yakni wewangian, wanita dan dijadikan kesejukan pandangan mataku dalam shalat.”

Simbol “*jiwa mencintai*” jika didefinisikan satu persatu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah seluruh kehidupan batin untuk menaruh kasih sayang kepada manusia. Pengarang menarasikan bahwa jiwa yang mencintai sesama makhluk tidak akan terlepas cinta Tuhan segala sesuatu yang ada di dunia

ini merupakan kehendak Tuhan. Konteks dalam simbol nomor (5) memiliki maksud agar manusia selalu mencintai ciptaan Tuhan.

Representasi bentuk simbol tasawuf yang dinarasikan oleh pengarang (Jami). Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa mencintai ciptaannya akan memiliki masa, dan tidak akan absolut, namun harus selalu mencintainya dengan jiwa dan raga, karena Tuhan memberikan cintanya yang besar kepada semua Ciptaannya. Apakah sebagai manusia kita masih tidak peduli dan mudah lupa atas segala yang sudah diberikan oleh Tuhan.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa narasi pada novel memberi sebuah pelajaran yang baik kepada manusia, agar manusia selalu memiliki jiwa mencintai pada dirinya. Namun dalam hal ini, sebagai manusia harus selalu mencintai Tuhan dan makhluknya.

Contoh Tindakan:

Mejauhlah dariku, berdoalah kepada Tuhan agar engkau di ampuni.
Tundukkan wajahmu, menangislah, bersihkanlah dosa ini dari kitab kehidupanmu! (BST/3/A/291).

Bentuk simbol tasawuf yang berupa tindakan "*Tundukkan wajahmu*" menjelaskan tentang bahwa tokoh Yusuf hidupnya senantiasa memohon ampunan kepada Tuhan, memiliki makna bahwa Tokoh Zulaikha, hendaklah mencari waktu-waktu yang mulia, dalam keadaan berwudhu, menghadap kiblat, menyampaikan doa dengan suara lirih dan penuh ketundukan sambil yakin bahwa doanya akan diterima dan mendesakkannya. Menurut Iman al-Ghazali (2020: 169), Rasulullah saw. Bersabdah, "Barang siapa bershalawat untukku, maka para malaikat akan bershalawat untuknya selama dia masih bershalawat untukku. Baik ketika itu, ia mempersedikit atau memperbanyak shalawatnya."

Simbol "*Tundukkan wajahmu*" jika didefinisikan satu persatu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah menghadapkan wajah ke bawah yang mengandung makna positif, orang yang menundukkan kebawah sambil mengucapkan kalimat pujian atau berdoa juga memiliki maksud memohon ampunan kepada Tuhan. Konteks dalam simbol nomor (8) memiliki maksud

memohon ampunan kepada Tuhan, sehingga interaksi atau kedekatan yang diinginkan oleh yang memuji bukanlah secara fisik melainkan dekat secara batin.

Representasi bentuk simbol tasawuf yang dinarasikan oleh pengarang (Jami). Dalam kutipan tersebut, menunjukkan memohon ampunan kepada Tuhan bahwa menundukkan kepada Tuhan merasa sadar diri bahwa dirinya tidak bisa apa-apa sikap seharusnya manusia tercipta dan bisa menguasai agar menjadi manusia yang senantiasa membuka diri akan segala urusan tanpa ada rasa sombong.

Berdasarkan temuan di atas, penulis menerapkan bentuk simbol tasawuf yang ada pada novel. Terdapat dalam narasi tunduklah wajahmu kepada objek Tuhan. Dalam peristiwa tersebut ada bentuk tasawuf dengan tindakan memohon ampunan kepada Tuhan atas segala dosa atau yang dilarang oleh Tuhan yang telah dilakukan dan sungguh-sungguh memohon kepada-Nya. Bahwasannya manusia dalam realitasnya ketika melakukan sebuah jalan khususnya tasawuf senantiasa memohon ampunan kepada Tuhan.

Fungsi simbol tasawuf memiliki satu aspek yakni: Rihda, memiliki dua indikator. (1) indikatornya yaitu, ikhlas terhadap perintah dan larangan Allah, dan menerima segala nasib di dunia. Kedua indikator tersebut merupakan tujuan nyata mewujudkan kestabilan jiwa yang berkeseimbangan, dan pengendalian hawa nafsu. Di buktikan oleh tokoh dalam cerita Yusuf Zulaikha dapat konsisten dan komitmen hanya kepada Tuhan. Hal ini tercermin dari tokoh Yusuf yang sebenarnya dalam hidupnya mempunyai banyak cobaan yang ia hadapi, namun ia selalu sadar akan hal yang sebenarnya bahwa ia mengharapkan rihda kepada Tuhan semata. Tokoh tersebut bertujuan rihdo atas segala perintah dan lagan Tuhan dan rihdo terhadap segala nasib di dunia.

Bekali dirimu dengan ilmu dari meja orang yang berpengalaman, hindarilah permusuhan dengan orang-orang jahil. Singkirkan kerakusan dan keinginan dalam diri dengan cara merasa puas dengan apa yang ada pada dirimu dan **memasrahkan diri** kepada kehendak Tuhan. (FST/1/A/352).

Fungsi simbol tasawuf yang berupa ridha “*memasrahkan diri*” menjelaskan tentang ikhlas kepada Tuhan, memiliki makna bahwa tokoh dalam novel mengikhlaskan dan memasrahkan dirinya kepada perintah dan larangan Tuhan, sehingga hal tersebut menjadi salah satu mensucikan diri, membersihkan jiwanya kepada kehendak Tuhan.

Simbol “*memasrahkan diri*” jika didefinisikan satu persatu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah menyerahkan dirinya kepada Tuhan, yang mengandung makna positif, orang yang menyerahkan dirinya kepada Tuhan selalu maka hidupnya akan tenang dan nyaman, namun jika orang tersebut tidak mengingat Tuhan maka hidupnya tidak akan tenang. Konteks dalam simbol nomor (12) memiliki maksud jika hidupnya seseorang selalu mengingat Tuhan maka hidupnya akan tenang dan nyaman. Sehingga interaksi atau kedekatan seseorang kepada Tuhan secara fisik melainkan dekat secara batin.

Representasi fungsi simbol tasawuf. Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa, untuk sampai kepada Tuhannya haruslah di bekali dengan ilmu. Dengan begitu haruslah mencari ilmu kepada guru yang sudah berpengalaman. Ketika orang berilmu maka sudah seharusnya kesombongan di dalam diri, kerakusan, keinginan-keinginan itu semakin reda. Karena semua yang di miliki itu bukanlah miliknya melainkan milik Tuhan semata.

Berdasarkan temuan di atas, penulis menerapkan fungsi simbol tasawuf yang ada pada novel. Terdapat dalam narasi memasrahkan diri kepada Tuhan. Dalam peristiwa tersebut ada bentuk tasawuf dengan ridha atas kehendak Tuhan karena yang ada pada dirinya hanyalah Tuhan semata, karena tokoh Yusuf telah melakukan tindakan yang sangat bijak memasrahkan dirinya kepada Tuhan dengan melalui cinta yang tulus kepada Tuhan.

Makna simbol tasawuf memiliki satu aspek yakni: memahami, memiliki tiga indikator. (1) indikatornya yaitu, memahami diri sendiri, membangun diri sendiri dengan hal yang baik, dan membersihkan hati. Ketiga indikator adalah upaya atau usaha tanda yang dilakukan oleh seseorang untuk menyucikan jiwa atau bertaubat dengan cara menjauhi pengaruh kehidupan yang bersifat

kesenangan duniawi dengan cara mendekatkan diri kepada Allah sehingga kehadiran Allah senantiasa dirasakan secara sadar dalam kehidupan sehari-hari.

Pernah kudengar kisah seorang pencari yang pergi menemui seorang bijak untuk meminta bimbingannya di jalan sufi. Orang bijak itu berkata, “kalau belum pernah sengsara di jalan cinta, **pergi dan jatuh cintalah**, baru datang kepada kami.” (MST/1/A/193).

Makna simbol tasawuf yang berupa memahami “*pergi dan jatuh cintalah*” menjelaskan tentang memahami diri sendiri hal ini dimiliki oleh tokoh Yusuf bahwa dirinya hanyalah krikil kecil ciptaan Tuhan, memiliki makna bahwa tokoh Yusuf sebelum dicintai Tuhan maka harus melunakkan hatinya terlebih dahulu, hatinya harus mengerti dan memahami akan penderitaan di jalan-Nya. Menurut Imam al-Ghazali (2020: 560), Di dalam sebuah hadits “Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian hingga Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada keluarganya, dan semua manusia.

Simbol “*pergi dan jatuh cintalah*” jika didefinisikan satu persatu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bergeraklah menaruh hati kepada Tuhan, yang mengandung makna positif, orang yang mencintai tuhan maka hidupnya akan selamat.. Konteks dalam simbol nomor (14) memiliki maksud jika hidupnya seseorang selalu mencintai Tuhan maka hidupnya akan tenang dan nyaman. Sehingga interaksi atau kedekatan melalui cinta seseorang kepada Tuhan secara fisik dan secara batin.

Representasi makna simbol tasawuf yang dinarasikan oleh pengarang (Jami). Dalam kutipan tersebut, mempunyai arti setiap yang akan mencari Tuhan, terkadang harus merasakan penderitaan di jalan-Nya. Setelah merasakan penderitaan cinta yang di tujukan kepada hambanya maka ia akan dapat menemukan Cinta untuk Tuhannya. Sebab, hanya cinta kepada Tuhan sajalah yang tak membuat pencari merasa menderita.

Berdasarkan temuan di atas, penulis menerapkan makna simbol tasawuf yang ada pada novel. Terdapat dalam narasi pergi dan jatuh cintalah, mencari cinta yang sejati kepada Tuhan. Dalam peristiwa tersebut jika manusia dalam

perjalannya mencari cinta kepada Tuhan maka penderitaan akan menantinya, namun jika sudah menemukan cinta kepada Tuhan maka beruntunglah orang tersebut. Bentuk simbol tasawuf dengan memahami dirinya dalam perjalanan mencari cinta kepada Tuhan. Hal ini tokoh Yusuf telah melakukan tindakan yang sangat bijak mencari cinta terhadap Tuhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas dan hasil dari analisis, penulis dapat menemukan bentuk simbol tasawuf dalam novel berjudul Mahabbah, pada cerita Yusuf Zulaikha karya Jami. Bentuk simbol tasawuf merupakan suatu tanda yang memiliki bentuk ungkapan, perilaku, tindakan agar dapat mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya. Jadi, bentuk simbol tasawuf terdiri dari 3 aspek yakni: ungkapan, perilaku, dan tindakan.

Adapun bentuk simbol tasawuf yang dapat ditemukan dalam aspek ungkapan yakni: (1) penggambaran tentang tutur kata yang lembut, menyejukkan dan bijak, **pujian yang terucap**, (2) penggambaran tentang memuji nama Tuhan, **berkilau luar-dalam**, (3) penggambaran tentang kejujuran, **aku tidak mencintai segala yang sirna**, (4) penggambaran tentang mengungkapkan keluh kesah serta isi hati kepada Tuhan, **dari tiada menjadi ada**.

Adapun bentuk simbol tasawuf yang dapat ditemukan dalam aspek perilaku yakni: (1) penggambaran tentang menyatakan cinta dengan tulus tanpa ada kebohongan, **jiwa mencintai**, (2) penggambaran tentang rendah hati, **siapalah diriku**, (3) penggambaran tentang sabar atas cobaan yang diberikan Tuhan, **hati yang lembut**.

Adapun bentuk simbol tasawuf yang dapat ditemukan dalam aspek tindakan yakni: (1) penggambaran tentang senantiasa memohon ampun, **tundukkan wajahmu**, (2) penggambaran tentang menolong orang dalam kesusahan, **nasib baik**, (3) penggambaran tentang ketakutan kepada Tuhan, **jeratan terlarang**, (4) penggambaran tentang selalu bersyukur, **segala syukur**.

Adapun fungsi simbol tasawuf yang dapat ditemukan dalam aspek ridha yakni: (1) penggambaran tentang ikhlas terhadap perintah dan larangan Tuhan, **Dia menabiri kesejatian-Nya**, (2) penggambaran tentang menerima segala nasib di dunia, **terperangkap di dalam jaring cinta**.

Adapun makna simbol tasawuf yang dapat ditemukan dalam aspek ridha yakni: (1) penggambaran tentang memahami diri sendiri, **pergi dan jatuh cintalah**, (2) penggambaran tentang membangun diri sendiri dengan hal yang baik, **berjiwa pengembala**, (3) penggambaran tentang membersihkan hati, **lepaskanlah nafsumu**.

Saran: Penelitian ini hanya dibatasi oleh simbol tasawuf yang terkandung dalam novel Mahabbah karya Nizami dan Jami berupa Bentuk simbol tasawuf, Fungsi simbol tasawuf, dan Makna simbol tasawuf, oleh sebab itu disarankan pada peneliti selanjutnya untuk mengeksplor lebih luas lagi dalam meneliti novel Mahabbah karya Nizami dan Jami, sehingga hasil penelitian mengenai simbol tasawuf akan lebih baik.

Dalam menganalisis sebuah karya sastra alangkah lebih baiknya apabila terlebih dahulu memahami karya sastra berupa karya murni maupun teori. Selanjutnya dalam meneliti karya sastra dibutuhkan juga instrumen dalam menganalisis karya sastra, instrumen tersebut sangat penting keberadaannya dan peneliti harus matang dalam merancang instrumen sehingga analisis dalam karya sastra akan lebih runtut dan sistematis.

Melalui temuan mengenai simbol tasawuf dalam novel Mahabbah, cerita Yusuf Zulaikha khususnya bagi guru Bahasa Indonesia diharapkan mampu menemukan pesan yang berupa simbol dalam sebuah novel. Pada dasarnya, karya sastra khususnya novel banyak mengandung simbol, simbol-simbol tersebut hendaknya diinterpretasi agar dapat menangkap makna dan pesan novel, karena pesan itulah yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, agar pembaca ikut merasakan apa yang dirasakan pengarang dan memahami apa yang sedang dipikirkan. Dengan demikian penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru di dalam sebuah pembelajaran Bahasa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing 1 dan dua yaitu Dr. Hasan Busri, M.Pd dan Prayitno Tri Laksono, S. Pd. M. Pd serta pernguji utama yaitu Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ghazali Imam. 1100-an M. *Ikhtisar Ihya' Ulumuddin*. Terjemahan oleh Yusni Amru G. 2020. Jakarta Selatan: Wali Pustaka
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Christomy. T dan Yuwono, Untung. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Hadi Abdul. 2016. *Hermeneutika Estetika dan Religiusitas*. Jakarta: Sadra Press
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunikasi Bambu.
- Kosasih. E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung Yrama Widya.
- Khaliq Abdul A, dan Zhahir Ilahi I. 2001. *Pemikiran Sufisme Di Bawah Bayang Bayang Fatamorgana*. Jakarta: Amzah
- Martinet, Jeannee. 2010. *Semiologi: Kajian Teori Tanda Saussuran Antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pujian yang terucap (Def. 1) (n.d) dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* daring. Diakses 03 Juli 2020

- Ratna, Nyoman Khutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahman Fauziyah. N. A. D. 2017 “Perjalanan Mistik Tokoh Wallaili Wannahar dalam Novel Layla Karya Candra Malik (Kajian Sufistik Fariduddin Attar). Media. Neliti.com. 1 (1): 15.
- Sayuti, Sumiati A. 2008. *Bekenaln Dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media
- Sukardinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Semi, Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.
- Tinarbuko, Sumbo. 2013. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Website publikasiilmiah.ums.ac.id. 2018 *Perkembangan Baru Dunia Sastra Indonesia* (Daring)
- Website Kajianpustaka.com 2017 *Pengertian, Tujuan dan Nilai Tasawuf* (Daring)
- Zaimar, Okke K.S. 2008. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan apa yang kita lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung
- Zoest, Aart Van. 1996. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka

Pembimbing I

Dr. Hasan Busri M.Pd.
NPP 1930200044

